

## **PENERAPAN DIEGETIC SOUND EFFECT SEBAGAI PEMBANGUN SUSPENSE PADA FILM FIKSI “NGERAKTA”**

**I Made Ari Artawan<sup>1</sup>, Ni Made Asri Sasmita<sup>2</sup>, Gde Indra Ananta Wijaya<sup>3</sup>, I Kadek Juni Arta<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia; [Aryartawan23@gmail.com](mailto:Aryartawan23@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia; [asrisasmita@mahadewa.ac.id](mailto:asrisasmita@mahadewa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia; [gdeindra@mahadewa.ac.id](mailto:gdeindra@mahadewa.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia; [juniarta@mahadewa.ac.id](mailto:juniarta@mahadewa.ac.id)

Corresponding author; [Aryartawan23@gmail.com](mailto:Aryartawan23@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received February 13, 2026

Revised April 20, 2026

Accepted April 28, 2026

Available online April 30, 2026

**Keyword:** *Diegetic Sound, Audio-Visual Storytelling, Suspense Construction, Case Study, Film Production*

*Copyright © 2026 Published by  
Fakultas Teknik dan Informatika  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*

**Abstract.** This research discusses the application of diegetic sound effects as a key element in building suspense in a fictional film titled “NGERAKTA.” In filmmaking, sound plays a vital role in shaping atmosphere and influencing audience emotions. Diegetic sound refers to audio that originates from within the story world and is recognized by the characters—such as footsteps, creaking doors, or rocking chairs. The film explores local cultural issues and social phenomena, specifically the Kajeng Kliwon ritual and the trend of live streaming, to deliver a moral message about the dangers of pursuing popularity unethically. The research uses a case study with a qualitative approach, covering pre-production, production, and post-production phases. The process includes location surveys, audio breakdown planning, on-location sound recording, and editing with Adobe Audition and Premiere Pro, using techniques such as trimming, noise reduction, equalization, synchronization, and layering. The results show that strategically applied diegetic sound effects significantly enhance the suspense of film scenes, strengthen the audience’s emotional engagement, and enrich the spatial dimensions of the narrative. This study contributes to the field of sound design and supports the development of immersive fiction films with strong moral messages.

### **PENDAHULUAN**

Suara merupakan elemen fundamental dalam konstruksi sinematik karena berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi sebagai medium pembentuk makna, atmosfer, dan intensitas emosional penonton. Dalam praktik perfilman, tata suara memiliki kapasitas untuk mengarahkan persepsi, memperluas dimensi ruang, serta mengatur ritme dramatik suatu adegan. Salah satu teknik yang memiliki signifikansi kuat dalam membangun ketegangan adalah diegetic sound effect, yakni suara yang bersumber dari dalam dunia cerita dan secara logis dapat didengar oleh karakter. Bentuknya dapat berupa langkah kaki di lorong gelap, pintu yang berderit perlahan, atau bunyi kursi goyang yang berulang secara ritmis. Menurut Chion (1994), suara diegetik tidak sekadar memperkuat realisme visual, tetapi turut membentuk persepsi temporal dan spasial penonton terhadap narasi. Film fiksi

“NGERAKTA” mengintegrasikan ritual Kajeng Kliwon sebagai representasi kearifan lokal Bali dengan fenomena live streaming sebagai simbol budaya digital kontemporer. Persilangan tradisi sakral dan budaya populer ini menghadirkan ruang dramatik yang sarat konflik nilai, terutama terkait obsesi eksistensi diri di media sosial tanpa pertimbangan etika. Dalam konteks tersebut, elemen suara memegang peranan strategis untuk menegaskan nuansa mencekam sekaligus menyampaikan pesan moral secara implisit. Rekaman suara diegetik yang autentik dan kontekstual memungkinkan terciptanya pengalaman sinematik yang imersif, sehingga suspense tidak hanya dibangun melalui visual, tetapi melalui konstruksi auditif yang terencana dan terintegrasi dalam struktur naratif film.

Penelitian ini berfokus pada penerapan diegetic sound effect sebagai strategi utama dalam membangun suspense secara terstruktur dan terukur dalam produksi film fiksi “NGERAKTA”. Pendekatan ini menempatkan suara bukan sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai perangkat naratif yang dirancang sejak tahap pra-produksi. Proses produksi suara mempertimbangkan karakteristik akustik lokasi nyata, termasuk resonansi ruang, tekstur permukaan, jarak sumber suara, serta dinamika lingkungan sekitar, sehingga kualitas audio yang dihasilkan tetap natural, kontekstual, dan menyatu dengan atmosfer adegan. Pertimbangan tersebut penting karena suspense yang efektif bergantung pada detail auditif yang presisi dan konsisten dengan logika ruang cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil akhir desain suara, tetapi juga menganalisis proses teknis dan konseptual dalam perencanaan, perekaman, serta pengolahan audio. Mengacu pada Sugiyono (2014), metode penelitian yang sistematis diperlukan untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan aplikatif dalam praktik produksi film. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dipilih untuk menggali proses kreatif dan teknis secara mendalam, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara desain suara, konstruksi suspense, dan pengalaman emosional penonton. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang tata suara film, khususnya dalam pengembangan strategi desain audio berbasis realisme akustik sebagai instrumen pembangun ketegangan naratif.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan teknik observasi lapangan sebagaimana dikemukakan oleh Hamid (2013), penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana tata suara diegetik dapat dirancang, diproduksi, dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks produksi film pendek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses kreatif dan teknis penataan suara, mulai dari perencanaan konsep audio, pengambilan suara di lokasi nyata, hingga pengolahan dan integrasi suara ke dalam struktur visual film. Observasi lapangan memberikan ruang untuk memahami dinamika akustik, keterbatasan teknis, serta keputusan artistik yang diambil selama proses produksi, yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan eksperimental atau kuantitatif. Melalui studi kasus film fiksi “NGERAKTA”, penelitian ini berupaya menguraikan relasi antara desain suara diegetik, pembentukan suspense, dan respons emosional penonton dalam konteks narasi yang berakar pada budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik desain suara dalam industri film lokal, khususnya dalam mendorong pemanfaatan potensi lingkungan dan kearifan lokal sebagai sumber suara naratif. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tata suara film dengan menawarkan model penerapan diegetic sound effect yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan kekuatan naratif yang relevan dengan perkembangan perfilman fiksi kontemporer.

## **METODE**

Dalam produksi film fiksi berjudul “NGERAKTA”, penulis selaku penata suara menerapkan konsep tata suara yang telah dirancang secara matang untuk menciptakan suasana suspense. Fokus utama adalah penerapan diegetic sound effect, yaitu suara yang berasal dari dunia cerita dan didengar oleh karakter, seperti suara kursi berdecit yang dikombinasikan dengan efek pendukung lain guna memperkuat ketegangan. Untuk menunjang keberhasilan penerapan ini, diperlukan dukungan spesifikasi perangkat keras dan lunak, serta alur kerja pasca-produksi yang terstruktur.

Kebutuhan Teknis:

1. Perangkat Keras (Hardware): Zoom H6, boom mic, clip-on mic, laptop editing, dan headphone monitoring.
2. Perangkat Lunak (Software): Adobe Audition untuk editing dan mixing suara, serta Adobe Premiere Pro untuk sinkronisasi audio dan visual.

Metodologi Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, sedangkan menurut Hamid (2013), metode penelitian merupakan tata cara pelaksanaan riset. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode:

1. Studi Literatur: Untuk mendapatkan dasar teori terkait desain suara dan suspense.
2. Observasi Lapangan: Untuk mengamati langsung proses produksi dan kebutuhan teknis di lokasi.

Tahapan Implementasi:

Penerapan diegetic sound effect dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Pengembangan Ide dan Tema: Menyesuaikan konsep suara dengan nilai budaya dan nuansa cerita film.
2. Perencanaan Teknis: Menyusun audio breakdown dan menentukan titik rekam suara.
3. Post-Produksi: Proses penataan suara dilakukan dengan Adobe Audition, dimulai dari pembenahan hasil rekaman, sinkronisasi dengan sound script, hingga diskusi intensif dengan sutradara untuk menjaga keselarasan visi suara dan cerita.

Penerapan sistem ini mencakup manipulasi suara, perekaman langsung, serta penyusunan alur kerja yang bertujuan menciptakan pengalaman imersif melalui suara-suara natural yang menyatu dengan dunia film. Keseluruhan proses diarahkan untuk menghasilkan kualitas audio yang mendalam dan mampu menghidupkan atmosfer suspense secara maksimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam film “NGERAKTA”, survey lokasi dilakukan tidak hanya untuk mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga aspek akustik alami dari lingkungan tersebut. Tahap ini menjadi momen krusial karena diegetic sound yang digunakan berasal dari lingkungan nyata dalam dunia cerita dan harus terdengar agar dapat menimbulkan effect suspense yang maksimal. Breakdown Sound Design merupakan proses menganalisis dan merinci elemen-elemen suara yang akan digunakan dalam suatu karya berupa audio visual. Dimana tujuannya adalah untuk memahami bagaimana setiap elemen suara dapat berkontribusi terhadap suasana, narasi atau emosi yang ingin disampaikan dalam setiap karya film. Dalam tahap hasil dan pembahasan

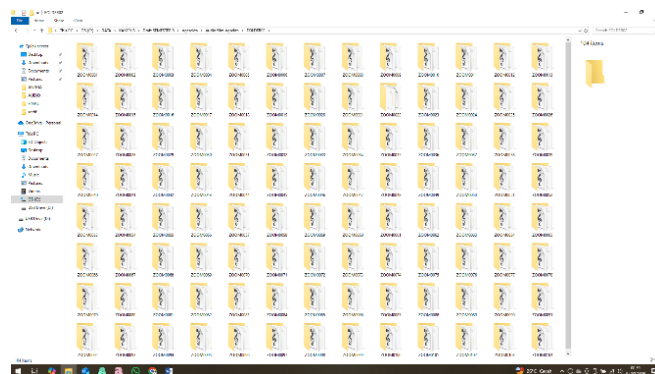
dapat di implementasikan melalui beberapa proses seperti : 1 Proses Rekaman (Sound Recording), 2 Transfer Data, 3 Proses Editing.

### 1. Proses Rekaman

Proses perekaman suara dilakukan langsung di lokasi syuting untuk memperoleh hasil yang autentik dan sesuai konteks cerita. **On-location Sound Recording:** Teknik ini digunakan untuk merekam suara nyata dari adegan, seperti langkah kaki, pintu tertutup, kursi goyang, dan suara lain yang secara alami muncul di lokasi. Suara-suara ini merupakan bagian dari diegetic sound yang menyatu dalam dunia cerita film. **Ambient Sound Recording:** Merupakan perekaman suara latar (atmosfer) yang tidak mengandung dialog atau suara karakter. Di film ini, ambient yang direkam mencakup suara angin, motor, binatang malam, dan kebisingan ruang kosong yang memperkuat nuansa realis dan suasana dalam setiap adegan.

### 2. Transfer Data

Dalam proses produksi film fiksi “NGERAKTA”, transfer data rekaman merupakan tahapan penting yang menjadi penghubung antara kegiatan produksi di lapangan. Data yang dimaksud adalah file-file hasil rekaman suara dari lokasi syuting (On-location). Tujuan dari transfer data setiap proses produksi yaitu untuk mempreview atau mendengar ulang hasil dari rekaman-rekaman yang diambil serta mengamankan file audio agar tidak hilang atau rusak.

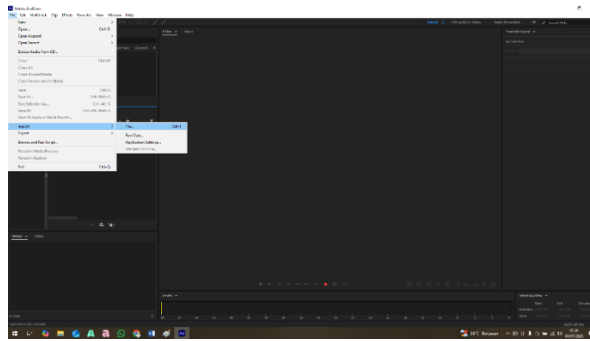


**Gambar 1** Proses Transfer Data

### 3. Proses Editing

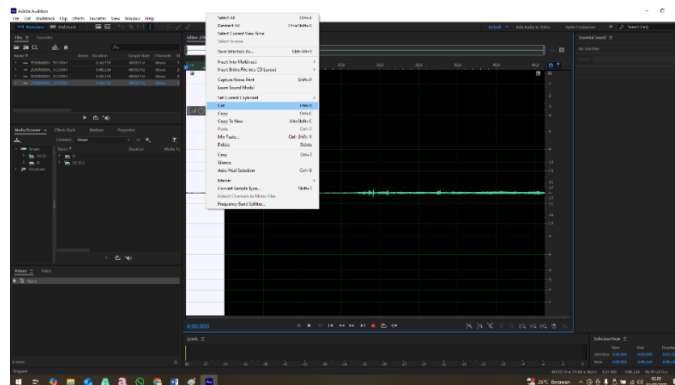
Editing audio adalah tahapan penting dalam proses pembuatan film yang bertujuan untuk memproses, menyusun, dan menyempurnakan suara-suara diegetik agar selaras dengan narasi visual dan dapat membangun suasana tegang (suspense).

1. Import File hasil dari recording saat proses syuting dimasukkan kedalam software audio editing dimana dalam proses ini penulis menggunakan software Adobe Audition.



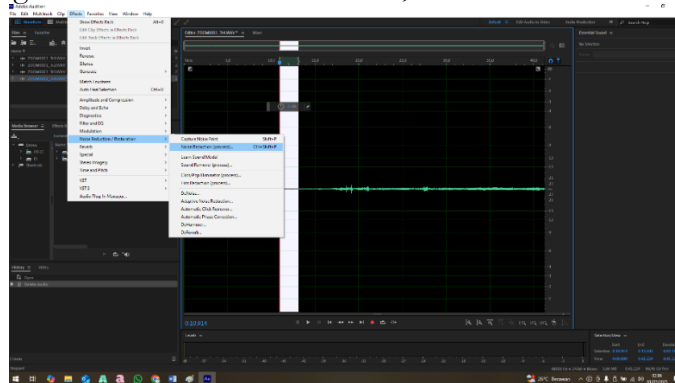
**Gambar 2** Import File Audio

2. Trimming (Pemotongan), Setelah file audio berhasil di import, selanjutnya mulai melakukan proses trimming atau pemotongan audio bagian-bagian audio yang tidak diperlukan.



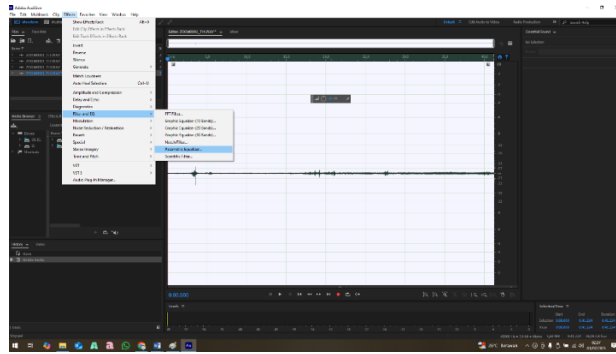
**Gambar 3** Tahap Trimming

3. Noise Reduction, Setelah audio dipotong sesuai dengan audio yang akan digunakan langkah selanjutnya menghilangkan atau mengurangi suara-suara yang tidak diinginkan yang terekam bersama suara utama,



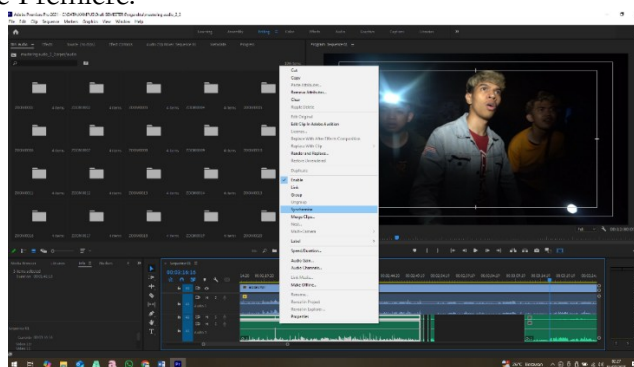
**Gambar 4** Tahap Noise Reduction

4. Equalization (EQ), Dimana dalam proses ini berguna untuk menyesuaikan frekuensi suara agar lebih jelas dan sesuai dengan konteks untuk memperkuat nuansa emosional dan ruang suara,



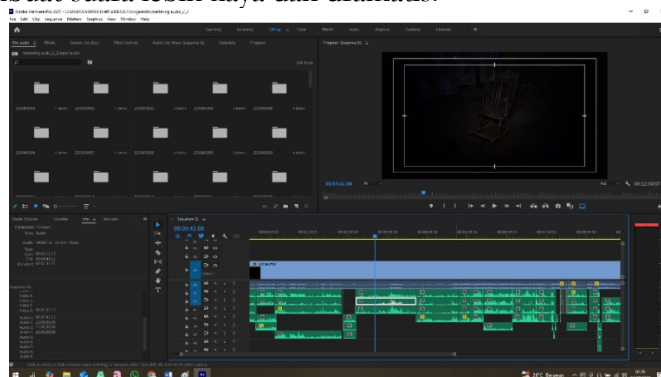
**Gambar 5** Tahap Equalization

5. Synchronization Dengan Visual, Proses ini bertujuan untuk menyesuaikan suara secara tepat dengan adegan visual, dimana dalam proses ini penulis menggunakan software Adobe Premiere.



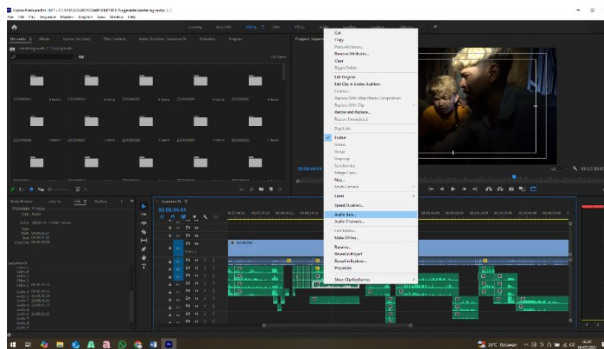
**Gambar 6** Proses Synchronization

6. Layering dan Komposisi, Layering dan komposisi ini merupakan proses menggabungkan beberapa suara menjadi satu kesatuan yang kompleks seperti layering untuk suspense langkah kaki + ambient malam. Dimana tujuan dari layering ini untuk membuat suara lebih kaya dan dramatis.



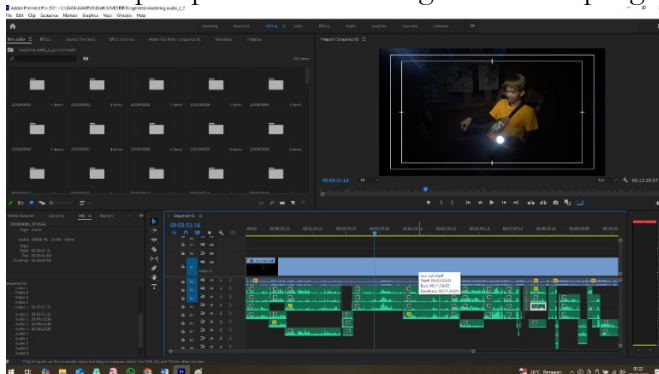
**Gambar 7** Proses Layering dan Komposisi

7. Volume Balancing, Pada tahap ini bertujuan untuk menyesuaikan level suara agar tidak terlalu pelan maupun terlalu keras untuk mengatur nuansa ketegangan secara perlahan namun pasti.



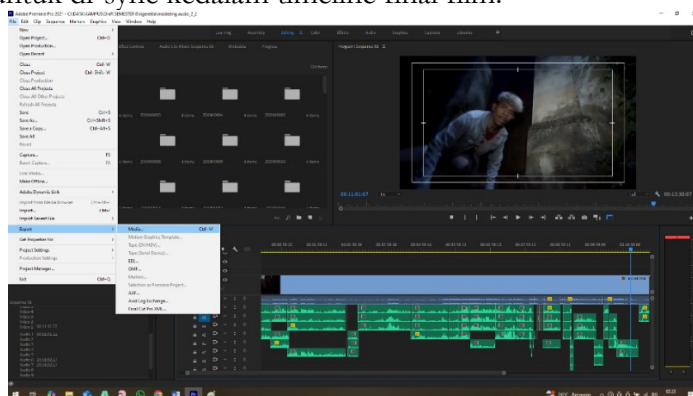
**Gambar 8** Proses Volume Balancing

8. Preview dan Revisi, Setiap hasil edit diuji dengan playback langsung bersamaan dengan visual jika audio dirasakan kurang maksimal maka kembali melakukan penyesuaian volume maupun penentuan timing audio serta pengulangan layering.



**Gambar 9** Tahap Preview dan Revisi

9. Export Dan Integrasi, Setelah semua editing audio selesai dilakukan, audio diegetic di-render dalam format diminta oleh editor visual setelah itu dikirim ke tim video editor guna untuk di-sync kedalam timeline final film.



**Gambar 10** Tahap Export Dan Integrasi Project

## SIMPULAN

Penerapan diegetic sound effect dalam film “NGERAKTA” terbukti efektif dalam membangun suasana suspense sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional penonton melalui konstruksi auditif yang terintegrasi dengan struktur naratif. Suara tidak diposisikan sebagai elemen sekunder yang hanya mendukung visual, melainkan sebagai instrumen dramatik yang memiliki fungsi struktural dalam membentuk ritme ketegangan, persepsi ruang, serta intensitas psikologis adegan. Melalui proses perencanaan yang sistematis, perekaman langsung di lokasi, serta pengolahan audio yang presisi pada tahap pasca-

produksi, desain suara mampu menghadirkan pengalaman yang autentik dan kontekstual sesuai dengan dunia cerita. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perancangan tata suara yang matang berkontribusi signifikan terhadap kualitas storytelling dalam film fiksi, terutama dalam menciptakan atmosfer yang imersif dan bermakna. Selain memperkuat dimensi estetika sinematik, penggunaan suara diegetik secara strategis juga memperdalam pesan moral yang diangkat film, sehingga ketegangan yang dibangun tidak hanya bersifat sensasional, tetapi memiliki relevansi tematik. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa inovasi dalam desain suara merupakan aspek krusial dalam pengembangan produksi film yang berkualitas dan berdaya saing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, T. (2021). *Sound Design and Emotion in Film*. Routledge.
- Barbosa, Álvaro, & Dizon, Kristine. (2020). *The Film Sound Analysis Framework: A Conceptual Tool to Interpret the Cinematic Experience*. *Journal of Science and Technology of the Arts*, 12(2), 25-37.
- Chion, M. (2019). *Audio-Vision: Sound on Screen*. Columbia University Press.
- Green, P., & Foster, L. (2022). "Diegetic and Non-Diegetic Sound Effects in Contemporary Cinema". *International Journal of Media Studies*, 8(1), 78-92.
- Lee, S., & Kim, H. (2021). "The Role of Application in Modern Research Methodologies". *Journal of Applied Research*, 13(4), 112-127.
- Martinez, A., Lopez, R., & Nguyen, T. (2022). "Enhancing Suspense through Diegetic Sound Effects: An Experimental Study". *Journal of Film and Media Research*, 14(2), 89-105.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priambodho, Panji Kukuh. (2019). *Peran Diegetic Sound dalam Membangun Suspense pada Film 'A Quiet Place'*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Williams, R. (2023). *The Psychology of Sound in Film: Building Suspense through Audio Cues*. Palgrave Macmillan.
- Winursito, Rahardian. 2017. *Penerapan Diegetic Sound Effect Sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi Nyonya Rana*. Skripsi. Fakultas Media Rekam. Institut Seni Yogyakarta.